

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan waktu terpenting untuk pertumbuhan karena tumbuh kembang anak di masa depan ditentukan oleh asupan gizi yang diberikan melalui makanan dan pola hidup yang sehat (Azmy & Mundiastuti, 2018). Saat balita, pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan sangat cepat sehingga balita butuh cukup banyak asupan gizi dan jika tidak terpenuhi atau tercukupi maka pertumbuhan balita dapat terganggu dan menyebabkan beberapa masalah gizi (Ulfah, 2019). Gizi kurang, kurus, gemuk dan pendek (*stunting*) termasuk permasalahan gizi balita di Indonesia dan permasalahan gizi anak terbanyak yang dihadapi Indonesia adalah kejadian balita pendek (*stunting*) di tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018).

Anak pendek atau *stunting* dideskripsikan sebagai seorang bayi di bawah lima tahun (balita) yang memiliki tinggi badan lebih pendek dari standar seusianya dan termasuk ciri yang menunjukkan telah terjadi permasalahan gizi dalam waktu yang lama (Waliulu dkk.,2018). *Stunting* merupakan masalah kekurangan gizi yang terjadi karena pemberian makanan atau gizi tidak tepat dengan kebutuhan gizi anak dan terjadi cukup lama yaitu sejak dalam kandungan sehingga pemberian asupan gizi pada anak menjadi kurang (Dianna dkk.,2020). Kementerian Kesehatan mengatakan anak dikatakan *stunting* apabila nilai *z-score* < -3SD (*severely stunted*) dan < -2SD (*stunted*) (TNP2K, 2017).

Menurut Unicef/WHO/The World Bank (2019), prevalensi balita yang mengalami *stunting* tahun 2018 secara global didapatkan data 149 juta (21.9%) balita *stunting* dimana lebih dari setengah (55%) tinggal di Asia dan lebih dari sepertiga (39%) tinggal di Afrika. Menurut data prevalensi balita *stunting* yang WHO kumpulkan dari tahun 2005-2017, Indonesia menjadi negara ke-3 tertinggi di Asia Tenggara dengan rata - rata 36,4% dimana masalah *stunting* di setiap kabupaten, provinsi dan negara dibatasi oleh WHO hanya 20% (Kementerian kesehatan RI, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, secara nasional di Indonesia prevalensi balita *stunting* sebesar 30,8%, dimana 11,5% sangat pendek (*severely stunted*) dan 19,3% pendek (*stunted*) (Riskesdas, 2018). Jika dibandingkan tahun 2017, prevalensi tersebut mengalami peningkatan 1,2% yaitu dari 29,6% menjadi 30,8% di tahun 2018. Prevalensi balita *stunting* terendah di Indonesia tahun 2018 berada di Provinsi DKI Jakarta yaitu 17,7% dan tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 42,6% (Riskesdas, 2018). Prevalensi balita *stunting* menurut provinsi berdasarkan hasil Riskesdas (2018), Jawa Barat menempati urutan ke-17 dari 34 provinsi di Indonesia. Sedangkan berdasarkan data pemantauan status gizi (PSG) tahun 2017, prevalensi balita *stunting* di Jawa Barat didapatkan data sebesar 29,2% dengan prevalensi di Kabupaten Bekasi sebesar 23,7% (Kemenkes RI, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Bekasi kejadian *stunting* masih tinggi karena masalah *stunting* di setiap kabupaten, provinsi dan negara dibatasi WHO hanya 20% (Kementrian kesehatan RI, 2018).

*Stunting* dapat terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan dan disebabkan oleh berbagai faktor seperti status sosial ekonomi, status gizi ibu, asupan makanan, infeksi, kekurangan gizi mikro dan lingkungan (WHO, 2018). Menurut Kementrian kesehatan RI (2018) kondisi gizi dan kesehatan ibu sebelum, saat kehamilan dan setelah kelahiran dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin serta beresiko akan terjadinya *stunting* pada anak. Penelitian Mugianti dkk.(2018) mengatakan faktor-faktor penyebab *stunting* yaitu asupan gizi dan protein yang rendah, penyakit infeksi, tidak diberikan ASI Eksklusif, dan rendahnya pendidikan orang tua. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan keluarga yang kurang tentang pemenuhan gizi pada anak. Selain itu hasil penelitian Aini dkk. (2018) mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan gizi ibu merupakan faktor penyebab *stunting* dimana pengetahuan gizi ibu yang kurang ditemukan lebih banyak pada kelompok balita *stunting* dibandingkan pada kelompok balita yang normal.

Masa depan nanti balita *stunting* akan mengalami kesusahan untuk mencapai perkembangan kognitif dan fisik yang baik, lebih rentan terkena penyakit, tingkat kecerdasan anak menjadi tidak maksimal dan beresiko menurunkan produktivitas sehingga akan memperlambat pertumbuhan perekonomian serta dapat menambah angka kemiskinan (TNP2K, 2017). Menurut

WHO *stunting* bisa menimbulkan dampak jangka pendek seperti tidak optimalnya perkembangan motorik, verbal dan kognitif pada anak serta terjadinya peningkatan kejadian kesakitan dan angka kematian. Dampak jangka panjang yaitu menurunnya kesehatan reproduksi, pada saat dewasa bentuk tubuh tidak berkembang optimal atau lebih pendek dari umurnya, beresiko lebih tinggi untuk terjadinya obesitas dan penyakit lainnya serta kapasitas kerja dan produktivitas tidak optimal (Kementrian kesehatan RI, 2018). *Sustainable Development Goals* (SDGs) menetapkan *stunting* menjadi target dalam pembangunan lanjutan kedua yaitu pada tahun 2030 segala malnutrisi dan kelaparan hilang dengan target yang ditetapkan yaitu pada tahun 2025 prevalensi *stunting* dapat turun hingga 40% (Kementrian kesehatan RI, 2018).

*Stunting* ditetapkan pemerintah sebagai program prioritas yang bertujuan mengurangi angka *stunting*. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 tahun 2016 upaya yang dilakukan yaitu dengan intervensi 1000 HPK anak, membuat kegiatan pemberian makanan tambahan, konseling asi eksklusif dan inisiasi menyusui dini (Kementrian kesehatan RI, 2018). Namun di antara upaya pemerintah tersebut upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang *stunting* terutama dalam memberikan edukasi dan informasi mengenai *stunting* masih belum maksimal atau memadai sehingga menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat yang menganggap bahwa *stunting* hanya sekedar keadaan anak yang memiliki pendek (Harmoko, 2017).

Margawati & Astuti (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tidak terdistribusikan atau tidak terpapar pengetahuan kesehatan secara optimal maka akan membuat pengetahuan ibu kurang tentang gizi dan kesehatan dimana dalam penelitian tersebut ibu mempunyai pendapat yang salah mengenai *stunting* dan tidak tahu kejadian *stunting*. Menurut hasil penelitian Wulandini dkk. (2020) mayoritas ibu balita masih memiliki pengetahuan kurang tentang *stunting* dimana pengetahuan akan mendukung proses tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu mengenai *stunting* sangat diperlukan karena apabila pengetahuannya kurang dapat menyebabkan anak beresiko mengalami *stunting* (Rahmandiani dkk., 2019). Hal ini didukung penelitian Wulandari dkk., (2016) dimana ibu dengan pengetahuan

kurang baik beresiko 1,644 kali untuk memiliki balita *stunting* daripada ibu dengan pengetahuan yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada 10 ibu yang memiliki balita didapatkan hasil 6 dari 10 ibu balita tidak tau *stunting* itu apa, apa saja tanda gejala *stunting*, apa penyebab *stunting* dan lain sebagainya serta mereka mengatakan belum mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai *stunting* di Posyandu, sedangkan 4 ibu balita lainnya mengatakan tau apa itu *stunting* namun tidak tau penyebab, tanda gejala ataupun pencegahannya. Mereka mengatakan hanya melihat sekilas pada banner dan leaflet yang ada di puskesmas.

Menurut Wawan & Dewi (2011) pengetahuan bisa dipengaruhi oleh pekerjaan, pendidikan dan usia. Semakin seseorang berpendidikan tinggi maka akan semakin mudah dalam menerima informasi (Cahyaningrum & Siwi, 2018). Lingkungan tempat kerja bisa membuat seseorang mendapatkan pengetahuan dan juga pengalaman yang diperoleh secara tidak langsung ataupun langsung (Setyowati, 2015). Tingkat kekuatan dan kematangan akan lebih baik dalam berfikir dan juga bekerja jika usia seseorang semakin cukup (Wawan & Dewi, 2011).

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pendidikan, Pekerjaan dan Usia dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi”

## **I.2 Rumusan Masalah**

*Stunting* merupakan keadaan gagal tumbuh pada balita karena kurangnya gizi dalam waktu lama sehingga membuat balita menjadi terlalu pendek dari standar tinggi badan usianya dengan indikator  $-3SD$  sampai  $< -2SD$  dikatakan pendek (*stunted*) dan  $< -3SD$  dikatakan sangat pendek (*severely stunted*). Berdasarkan Risesdas 2018 secara nasional di Indonesia prevalensi *stunting* pada balita mengalami peningkatan sebanyak 1,2% yaitu dari 29,6% di tahun 2017 menjadi 30,8% ditahun 2018. Sedangkan berdasarkan data PSG tahun 2017, di Jawa Barat didapatkan data sebesar 29,2% dengan Kabupaten Bekasi sebesar 23,7% data tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Bekasi kejadian *stunting* masih dalam kategori tinggi dimana masalah *stunting* di setiap kabupaten,

provinsi dan negara dibatasi WHO hanya 20%. Balita *stunting* akan mengalami kesusahan dalam memperoleh perkembangan yang optimal di masa yang akan datang bahkan kematian.

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia namun masih belum maksimal atau memadai sehingga masih menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat yang mengatakan bahwa *stunting* hanyalah kondisi anak yang bertubuh pendek dan ibu tidak tahu tentang kejadian *stunting*. Pengetahuan ibu termasuk salah satu penyebab terjadinya *stunting* dimana pengetahuan ibu yang kurang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak sehingga anak beresiko mengalami *stunting*. Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pekerjaan, pendidikan dan usia. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka peneliti ingin mengetahui “Adakah Hubungan Pendidikan, Pekerjaan dan Usia dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi?”

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pendidikan, pekerjaan dan usia ibu dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran pendidikan ibu balita di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi.
- b. Untuk mengidentifikasi gambaran pekerjaan ibu balita di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi.
- c. Untuk mengidentifikasi gambaran usia ibu balita di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi.
- d. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi.

- e. Untuk menganalisis hubungan pendidikan dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi
- f. Untuk menganalisis hubungan pekerjaan dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi
- g. Untuk menganalisis hubungan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah dan meningkatkan pengetahuan di bidang keperawatan khususnya keperawatan anak yaitu mengenai hubungan pendidikan, pekerjaan dan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya Kabupaten Bekasi.

##### **I.4.2 Manfaat Secara Praktis**

###### **a. Bagi Ibu Balita**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *stunting* sehingga orang tua khususnya ibu dapat merawat anaknya dengan lebih baik dalam mencegah terjadinya *stunting* dan dapat memberikan asupan gizi yang optimal.

###### **b. Bagi Posyandu BMI 3 Desa Segara Jaya**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pelayanan kesehatan dan dapat digunakan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan sehingga posyandu bisa melaksanakan screening dini *stunting* dan memberikan pendidikan kesehatan tentang *stunting* untuk menambah pengetahuan ibu.

###### **c. Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan penambah informasi sebagai dasar untuk pengembangan penelitian yang

berhubungan dengan hubungan pendidikan, pekerjaan dan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* khususnya dalam bidang keperawatan anak dan komunitas, serta diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan memperluas kajian yang masih berkaitan dengan hubungan pendidikan, pekerjaan dan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting*.